



HUBUNGAN SELF-EFFICACY DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS

Icha Nopita Sari, Heltty, Sitti Masriwati

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya, Sulawesi Tenggara, Indonesia

*Email: heltty@umw.ac.id

ABSTRACT

Background: Chronic kidney failure is a progressive disease requiring long-term hemodialysis; it impacts patients' physical, psychological, and social well-being, thereby reducing their quality of life. Self-efficacy is a factor that plays a role in helping patients manage the disease and adhere to treatment. **Objective:** This study aimed to determine the relationship between self-efficacy and quality of life among chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Bahteramas Regional General Hospital (RSUD), Southeast Sulawesi Province. **Methods:** The study employed an analytical design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 126 respondents selected using purposive sampling. Inclusion criteria included chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis 13 times per week, with a treatment duration ranging from less than one year to over three years; patients were required to be fully conscious, willing to participate, cooperative, and capable of effective communication. Self-efficacy was measured using the Chronic Kidney Disease Self-efficacy Scale, while quality of life was assessed using the Kidney Disease Quality of Life Short Form. Data analysis was performed using the Chi-Square test. **Results:** The majority of respondents demonstrated moderate self-efficacy (51.6%) and moderate quality of life (49.2%). The Chi-Square test revealed a significant relationship between self-efficacy and quality of life ($p=0.001$). A Cramer's V value of 0.718 indicated a strong relationship. **Conclusion:** There is a significant relationship between self-efficacy and the quality of life of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Bahteramas Regional General Hospital, Southeast Sulawesi Province. Enhancing self-efficacy through education, motivation, and counseling can be part of nursing interventions to support patients' quality of life.

Keywords: self-efficacy, quality of life, chronic kidney failure, hemodialysis.

ABSTRAK

Latar Belakang: Gagal ginjal kronik merupakan penyakit progresif yang membutuhkan hemodialisis jangka panjang dan dapat berdampak pada kondisi fisik, psikologis, serta sosial pasien sehingga menurunkan kualitas hidup. Self-efficacy merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membantu pasien mengelola penyakit dan menjalani perawatan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan self-efficacy dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. **Metode:** Penelitian menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 126 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis 1-3 kali per minggu, telah menjalani hemodialisis <1 sampai >3 tahun, memiliki kesadaran penuh, bersedia menjadi responden, serta kooperatif dan mampu berkomunikasi dengan baik. Self-efficacy diukur menggunakan Chronic Kidney Disease Self-efficacy Scale, sedangkan kualitas hidup menggunakan Kidney Disease Quality of Life Short Form. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. **Hasil:** Sebagian besar responden memiliki self-efficacy kategori sedang (51,6%) dan kualitas hidup kategori sedang (49,2%). Uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan kualitas hidup ($p=0,001$). Nilai Cramer's V sebesar 0,718 menunjukkan hubungan yang kuat. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. Peningkatan self-efficacy melalui edukasi, motivasi, dan konseling dapat menjadi bagian dari upaya keperawatan untuk mendukung kualitas hidup pasien.

Kata kunci: self-efficacy, kualitas hidup, gagal ginjal kronik, hemodialisis.

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronik (*Chronic Kidney Disease*) merupakan penyakit progresif yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara bertahap sehingga ginjal tidak mampu mempertahankan keseimbangan cairan, elektrolit, serta membuang sisa metabolisme tubuh. Pada stadium akhir, pasien memerlukan terapi pengganti ginjal berupa hemodialisis untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Meskipun mampu memperpanjang harapan hidup, terapi hemodialisis jangka panjang dapat menimbulkan berbagai dampak fisik, psikologis, dan sosial, seperti kelelahan, keterbatasan aktivitas, gangguan emosional, serta penurunan kualitas hidup pasien (Bello *et al.* 2024)

Menurut laporan *Global Burden of Disease* (GBD), prevalensi penyakit ginjal kronik secara global mencapai 14,2% pada tahun 2023, dengan prevalensi tertinggi di kawasan Afrika Utara dan Timur Tengah sebesar 18,0%. *Chronic Kidney Disease* (CKD) juga menjadi penyebab kematian ke-9 di dunia dengan 1,48 juta kematian. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa CKD masih menjadi salah satu masalah kesehatan global yang penting (GBD 2023 Chronic Kidney Disease Collaborators, 2025).

Di Indonesia, prevalensi penyakit ginjal kronik (PGK) pada penduduk usia ≥ 15 tahun sebesar 0,18%. Prevalensi ini meningkat seiring bertambahnya usia, yaitu menjadi 0,40% pada kelompok usia 55-64 tahun, 0,45% pada usia 65-74 tahun, dan 0,57% pada usia ≥ 75 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa risiko penyakit ginjal kronik cenderung meningkat pada kelompok usia lanjut (SKI, 2023).

Hemodialisis merupakan prosedur terapi pengganti ginjal yang dilakukan dengan mengalirkan darah pasien keluar dari tubuh untuk disaring melalui mesin dialisis sehingga sisa metabolisme, kelebihan cairan, dan ketidakseimbangan elektrolit dapat diperbaiki ketika ginjal tidak lagi mampu menjalankan fungsinya. Prosedur ini dilakukan secara rutin, umumnya dua hingga tiga kali seminggu, sehingga menjadi bagian penting dari terapi

jangka panjang bagi pasien dengan penyakit ginjal kronik yang memerlukan penggantian fungsi ginjal secara berkelanjutan (Ulya *et al.* 2025).

Menurut Haetami *et al.* (2024), pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sering mengalami penurunan mobilitas akibat kelelahan, gangguan tidur, dan perubahan fisiologis, yang berdampak pada penurunan kualitas hidup. Kualitas hidup pasien hemodialisis mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial, yang sering terganggu akibat keterbatasan aktivitas, nyeri, serta kecemasan dan depresi (Thuy *et al.* 2022).

Kualitas hidup merupakan suatu kondisi yang menggambarkan kebahagiaan dan kepuasan seseorang dalam menjalani kehidupannya. Nazaruddin *et al.* (2022) menjelaskan bahwa hingga saat ini belum terdapat konsensus mengenai definisi kualitas hidup, sehingga pengertiannya dapat berbeda tergantung pada aspek yang menjadi fokus pengamatan. Secara umum, kualitas hidup berkaitan dengan kebahagiaan dan kepuasan individu dalam menjalani kehidupan. Pada pasien gagal ginjal kronik, kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh kondisi penyakit yang dialami, terutama dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial (Nazaruddin *et al.*, 2022).

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur, mengendalikan, dan melakukan tindakan yang diperlukan dalam mengelola kondisi kesehatan, yang memengaruhi cara berpikir, motivasi, serta ketekunan dalam menjalankan perawatan diri (Helitty & Nazaruddin, 2023).

Konsep ini didasarkan pada teori Albert Bandura yang menjelaskan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan untuk mencapai hasil tertentu. Dalam *Social Cognitive Theory*, *self-efficacy* merupakan bagian dari interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan (*Triadic Reciprocal Determinism*) (Lianto, 2021). Pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, *self-efficacy* berperan dalam

membantu pasien mempertahankan perilaku perawatan diri dan menghadapi tuntutan terapi jangka panjang.

Menurut Bandura, *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diharapkan. Dalam perspektif *Health Behavior Model*, *self-efficacy* dipandang sebagai persepsi individu terhadap kemampuannya dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengelola kondisi kesehatan, sehingga memengaruhi cara berpikir, motivasi, ketekunan, serta perilaku dalam menjalankan perawatan diri (Helty & Dina, 2025).

Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* dibentuk melalui empat sumber utama, yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), serta kondisi fisiologis dan emosional (*physiological states*). Keempat sumber tersebut berperan dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi dan melakukan suatu tindakan,

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, penelitian tersebut dilakukan pada wilayah dan karakteristik pasien yang berbeda. Perbedaan kondisi sosial, budaya, pendidikan, serta pengalaman pasien selama menjalani hemodialisis dapat memengaruhi *self-efficacy* dan kualitas hidup. Sampai saat ini, penelitian yang secara khusus melihat hubungan kedua variabel tersebut pada pasien hemodialisis di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Unit

Hemodialisis RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan *self-efficacy* guna mendukung peningkatan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Unit Hemodialisis RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara pada bulan April-Mei 2025. Sampel penelitian berjumlah 126 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis 1-3 kali dalam seminggu, telah menjalani hemodialisis <1 sampai >3 tahun, memiliki kesadaran penuh (*compos mentis*), bersedia menjadi responden, serta kooperatif dan mampu berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi meliputi pasien yang menjalani hemodialisis tidak rutin. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *self-efficacy*, sedangkan variabel dependen adalah kualitas hidup. Instrumen penelitian menggunakan *Chronic Kidney Disease Self-efficacy Scale* (CKD-SES) untuk mengukur *self-efficacy* dan *Kidney Disease Quality of Life Short Form 36* (KDQOL-SF36) untuk mengukur kualitas hidup. CKD-SES terdiri dari 25 item dan telah diuji validitas dengan nilai 0,612-0,892 serta reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,91 (Astari, 2022). KDQOL-SF36 versi Bahasa Indonesia telah diuji validitas dengan nilai 0,301-0,935 dan dinyatakan valid berdasarkan kriteria $r \geq 0,30$ (Laiya, 2023).

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian, tata cara pengisian kuesioner, dan meminta persetujuan responden melalui *informed consent*. Selama pengisian, peneliti mendampingi responden dan memberikan

penjelasan apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami. Pada responden yang mengalami kesulitan membaca atau memahami pertanyaan, peneliti membacakan pertanyaan dan menjelaskan maksudnya tanpa mengarahkan jawaban responden. Waktu pengisian kuesioner sekitar 20-30 menit. Setelah selesai, peneliti memeriksa kembali kelengkapan jawaban responden.

Analisis data dilakukan menggunakan *uji Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup. Karena terdapat sel dengan expected count < 5 pada tabel kontingensi, maka digunakan *Fisher's Exact Test* untuk menentukan signifikansi hubungan dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Kekuatan hubungan dianalisis menggunakan *Cramer's V*. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara dengan No.20/KEP/RSUD/IV/2026.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	56	44,4
Perempuan	70	55,6
Total	126	100

Sumber : Data Primer 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 126 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 70 responden (55,6%), sedangkan laki-laki sebanyak 56 responden (44,4%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Usia

Usia	n	%
20-35 Tahun	21	16,7
36-45 Tahun	31	24,6
46-55 Tahun	23	18,3
56-65 Tahun	27	21,4
≥65 Tahun	24	19,0
Total	126	100

Sumber : Data Primer 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 126 responden, mayoritas berada pada kelompok usia 36-45 tahun sebanyak 31 responden (24,6%), diikuti kelompok usia 56-65 tahun sebanyak 27 responden (21,4%), usia ≥65 tahun sebanyak 24 responden (19,0%), dan

usia 46-55 tahun sebanyak 23 responden (18,3%). Kelompok usia 20-35 tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit, yaitu 21 responden (16,7%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	n	%
SD	10	7,9
SMP	15	11,9
SMA	64	50,8
Perguruan Tinggi	37	29,4
Total	126	100

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa dari total 126 responden, mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 64 responden (50,8%), diikuti responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 37 responden (29,4%), tingkat pendidikan SMP sebanyak 15 responden (11,9%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SD merupakan yang paling sedikit, yaitu sebanyak 10 responden (7,9%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	n	%
ASN	6	4,8
Pensiunan	14	11,1
Pegawai Swasta	13	10,3
Wiraswasta	22	17,5
IRT	36	28,6
Petani	13	10,3
Tidak Bekerja	22	17,5
Total	126	100

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa dari total 126 responden, mayoritas memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 36 responden (28,6%), diikuti responden yang bekerja sebagai wiraswasta dan tidak bekerja masing-masing sebanyak 22 responden (17,5%), responden yang berstatus pensiunan sebanyak 14 responden (11,1%), responden yang bekerja sebagai pegawai swasta dan petani masing-masing sebanyak 13 responden (10,3%), sedangkan responden yang bekerja sebagai ASN merupakan yang paling sedikit, yaitu sebanyak 6 responden (4,8%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi HD

Frekuensi HD	f	%
1x /minggu	10	7,9
2x /minggu	98	77,8
3x/minggu	18	14,3
Total	126	100

Sumber : Data Primer 2026

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 126 responden, mayoritas menjalani hemodialisis sebanyak 2 kali per minggu, yaitu 98 responden (77,8%), diikuti responden yang menjalani hemodialisis 3 kali per minggu sebanyak 18 responden (14,3%). Responden yang menjalani hemodialisis 1 kali per minggu merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 10 responden (7,9%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Menjalani HD

Lama Menjalani HD	n	%
Baru	38	30,2
Sedang	43	34,1
Lama	45	35,7
Total	126	100

Sumber : Data Primer 2026

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 126 responden, mayoritas telah menjalani hemodialisis dalam kategori lama (>3 tahun), yaitu 45 responden (35,7%), diikuti responden dengan lama menjalani hemodialisis kategori sedang (2–3 tahun) sebanyak 43 responden (34,1%). Responden yang baru menjalani hemodialisis (<1 tahun) merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 38 responden (30,2%).

Tabel 7. Hubungan *Self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani HD

KH													J	
SE	Br		S		B		SB		E					
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	Σ	%		
R	19	15,1	1	0,8	0	0	0	0	0	0	20	15,9		
S	0	0	43	34,1	22	17,5	0	0	0	0	65	51,6		
T	0	0	18	14,3	19	15,1	3	2,4	1	0,8	41	32,5		
J	19	15,1	62	49,2	41	32,5	3	2,4	1	0,8	126	100		

Sumber : Data Primer 2026

Ket:

SE: *Self efficacy*

R: Rendah

S: sedang

T: Tinggi

Br: Buruk

B: Baik

SB: Sangat baik

E: *Excellent*

J: Jumlah

Berdasarkan Tabel 7, dengan $r=3$ dan $c=5$ diketahui bahwa dari 126 responden, responden dengan *self-efficacy* rendah sebagian besar memiliki kualitas hidup buruk, yaitu sebanyak 19 responden (15,1%), dan hanya 1 responden (0,8%) yang memiliki

kualitas hidup sedang. Pada responden dengan *self-efficacy* sedang, mayoritas memiliki kualitas hidup sedang sebanyak 43 responden (34,1%), sedangkan 22 responden (17,5%) memiliki kualitas hidup baik. Sementara itu, responden dengan *self-efficacy* tinggi sebagian besar memiliki kualitas hidup baik, yaitu sebanyak 19 responden (15,1%), diikuti 18 responden (14,3%) dengan kualitas hidup sedang, 3 responden (2,4%) dengan kualitas hidup sangat baik, dan 1 responden (0,8%) dengan kualitas hidup *excellent*.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai χ^2 hitung = 129,906, lebih besar daripada χ^2 tabel = 15,507 dengan $df = 8$ dan analisis data yang dilakukan menggunakan *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai signifikan p value ($<0,001$) dimana $P < 0,05$ maka hipotesis penelitian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Berdasarkan hasil uji *Cramer's V* didapatkan hasil 0,718 yang berarti memiliki hubungan yang kuat antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self-efficacy* kategori sedang (51,6%) dan kualitas hidup kategori sedang (49,2%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan nilai χ^2 hitung = 129,906, lebih besar daripada χ^2 tabel = 15,507 dengan $df = 8$ dan analisis data yang dilakukan menggunakan *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai signifikan p value ($p=0,001$). Nilai *Cramer's V* sebesar 0,718 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat.

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pada pasien gagal ginjal kronik, *self-efficacy* berperan dalam meningkatkan kepatuhan terhadap terapi hemodialisis, pengaturan diet dan cairan, kepatuhan minum obat, serta kemampuan melakukan perawatan diri. Pasien dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi fisik maupun psikologis akibat penyakit kronik sehingga kualitas hidupnya lebih baik.

Menurut Lianto (2021), teori *Triadic Reciprocal Determinism* Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara faktor personal, faktor perilaku, dan faktor lingkungan. Faktor personal meliputi aspek kognitif, afektif, dan biologis, seperti *self-efficacy*, pengetahuan, sikap, dan emosi. Pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, faktor ini tercermin dari keyakinan pasien dalam mengelola penyakit dan menjalani terapi. Faktor perilaku berkaitan dengan tindakan nyata, seperti kepatuhan terhadap jadwal hemodialisis, pengobatan, pengaturan diet, serta perawatan diri yang dipengaruhi oleh keyakinan individu. Sementara itu, faktor lingkungan meliputi dukungan keluarga, tenaga kesehatan, teman sebaya, dan lingkungan pelayanan kesehatan yang dapat memperkuat *self-efficacy* serta mendorong pasien mempertahankan perilaku kesehatan yang positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Devi et al., 2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisis. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien dengan *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola penyakit dan beradaptasi dengan terapi sehingga kualitas hidupnya lebih baik. Temuan ini juga didukung oleh (Ndun et al., 2025) yang menyatakan bahwa pasien dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien dengan *self-efficacy* rendah. Hasil kedua penelitian tersebut memperkuat bahwa keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam menjalani terapi dan melakukan perawatan diri

merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar berada pada kelompok usia 36-45 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan SMA, bekerja sebagai ibu rumah tangga, menjalani hemodialisis dua kali dalam seminggu, dan telah menjalani hemodialisis dalam kategori lama. Bertambahnya usia, adanya penyakit penyerta, serta keterbatasan aktivitas akibat terapi hemodialisis dapat memengaruhi kemampuan pasien dalam mengelola penyakit. Sebaliknya, pengalaman menjalani hemodialisis dalam jangka waktu yang lebih lama dapat meningkatkan pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang menurut Bandura merupakan sumber utama pembentukan *self-efficacy*. Selain itu, tingkat pendidikan yang lebih baik memudahkan pasien memahami informasi kesehatan dan menerapkan perawatan diri secara mandiri sehingga mendukung peningkatan kualitas hidup.

Secara keseluruhan, terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Pasien dengan *self-efficacy* yang baik cenderung lebih mampu menjalani pengobatan, melakukan perawatan diri, dan beradaptasi dengan kondisi penyakitnya. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu membantu meningkatkan *self-efficacy* pasien melalui edukasi, motivasi, dan konseling agar dapat mendukung kualitas hidup pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. Pasien dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena lebih mampu beradaptasi dengan kondisi penyakit, menjalani terapi hemodialisis, serta melakukan perawatan diri secara mandiri. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas

hidup pasien perlu difokuskan pada peningkatan *self-efficacy* melalui edukasi, konseling, motivasi, serta dukungan yang berkesinambungan dari tenaga kesehatan dan keluarga agar pasien lebih mampu mengelola penyakitnya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bello, A. R., Titapiccolo, J. I., Godoy, I. B., Samaniego, D. J. C., Perez, S. O., Perez, A. S., Shkolenko, K., Stuard, S., Neri, L., Eva, M., & Salvador, B. (2024). Better Health-Related Quality Of Life Is Associated With Prolonged Survival And Reduced Hospitalization Risk Among Dialysis-Dependent Chronic Kidney Disease Patients: A Historical Cohort Study. *Bmc Nephrology*.
- Devi, E. I., Prihatiningsih, D., & Widaryati. (2024). Hubungan Efikasi Diri Dan Perawatan Diri Pada Pasien Dengan Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 1–11.
- GBD 2023 Chronic Kidney Disease Collaborators. (2025). *Global, regional, and national burden of chronic kidney disease in adults, 1990–2023, and its attributable risk factors: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2023*. *The Lancet*, 406, 2461–2482.
- Haetami, F., Sartika, I., & Rohmah, M. (2024). *Hubungan Self efficacy Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rs Melati Tangerang The Relationship Between Self efficacy And Quality Of Life In Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis At Melati*. 7(2), 42–54.
- Helitty, & Dina, H. (2025). *Self-efficacy Dalam Perspektif Health Behavior Model* (M. S. apt. Muhammad Isrul, SSi. (ed.)). Mandala Waluya Press.
- Helitty, & Nazaruddin. (2023). Hubungan *Self-efficacy* Dengan Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 14(1), 1–5.
- Lianto. (2021). *Self-Efficacy : A Brief Literature Review*. 15, 55–61.
- Marini Aprilia Ndun, Wahyuni, M. M. D., Purnawan, S., & Nur, K. R. M. (2025). Indonesian Journal of Global Health Research. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(4), 875–888.
- Nazaruddin, Helitty, Lisnawati, Indriani, C., & Apriyanti. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Quality Of Life Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Nursing Inside Community*, 5(1), 16–21.
- Ndun, M. A., Wahyuni, M. M. D., Purnawan, S., & Nur, K. R. M. (2025). Indonesian Journal of Global Health Research. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(4), 875–888.
- SKI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*.
- Ulya, F. H., Herawati, V. D., Aryani, A., & Suwarni, A. (2025). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Instalasi Hemodialisis Di Rsu Diponegoro Dua Satu Klaten. *Jurnal Pembangunan Dan Kemandirian Kesehatan*, 02(02), 102–112.
- Thuy, T., Nguyen, N., Id, S. L., Liu, C., & Chien, C. (2022). Associated With Quality Of Life Among Patients Undergoing Hemodialysis In Vietnam. *National Library Of Medicine*, 1–13.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0270100>
- Ulya, F. H., Herawati, V. D., Aryani, A., & Suwarni, A. (2025). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Instalasi Hemodialisis Di Rsu Diponegoro Dua Satu Klaten. *Jurnal Pembangunan Dan Kemandirian Kesehatan*, 02(02), 102–112.